

PRESERVASI PENGETAHUAN KEGIATAN *TAMAİK KAJI* DALAM BUDAYA PERNIKAHAN DI KOTA PARIAMAN, SUMATERA BARAT

Hany Nandia Putri

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: nandiahanyputri@gmail.com

Desriyeni

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: desriyeni@fbs.unp.ac.id

Abstract

Received : 15 May 2023
Revised : 20 May 2023
Accepted : 21 May 2023
DOI

This study aims to explain community knowledge, forms of knowledge preservation, and community participation in *tamaik kaji* activities in marriage culture in Pariaman City. This research is a type of qualitative research with an ethnographic approach. The research subjects were the administrators and members of the majelis taklim in Pariaman City, totaling three people. The research instruments used were interviews guidelines. Data collection techniques are participatory observation, interviews, and documentation. The validation test of the data in this study used technical triangulation and member checks. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that first, the people of Pariaman City who carry out *tamaik kaji* activities in marriage culture have good knowledge detailed information about these activities. The community knows clearly how this activity can become a traditional culture of marriage, and what is contained in it. Second, the knowledge preservation of *tamaik kaji* activities is seen by using the exchange of indigenous knowledge which consists of six aspects, namely recognizing and identifying, validating, recording and documenting, storing, transferring, and disseminating knowledge. Third, community participation in preserving *tamaik kaji* activities shows a decrease in enthusiasm and community participation in preserving these activities.

Keywords: knowledge preservation; marriage culture; *tamaik kaji* activities

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan suatu pemahaman yang diperoleh melalui pengamatan terhadap sebuah fenomena atau tindakan yang dialami oleh individu yang sifatnya unik dan personal. Pengetahuan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan dapat digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Pengetahuan terbagi dalam dua jenis yaitu pengetahuan *tacit* (*tacit knowledge*) dan pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*). Pengetahuan *tacit* (tersembunyi) merupakan pengetahuan yang sifatnya personal yang masih dalam pemikiran seseorang, sulit untuk dirumuskan sehingga sulit untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Sedangkan pengetahuan eksplisit (terorganisir)

merupakan pengetahuan yang mengacu pada pengetahuan yang dapat disistematisasikan ke dalam bentuk yang lebih konkret seperti kata-kata maupun angka yang dapat disimpan, diduplikasi, dan disebarluaskan (Yusup, 2019).

Pengetahuan yang bersifat tersembunyi (*tacit*) salah satunya adalah pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan asli kedaerahan yang dikenal dengan kearifan lokal, hanya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu yang menghasilkan produk budaya dengan proses transfer pengetahuan lazimnya secara lisan, sehingga besar kemungkinan pengetahuan tersebut dapat terdistorsi, dipersingkat atau hilang. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keberlangsungan dan identitas kelompok tersebut untuk kedepannya.

Pengetahuan harus dilestarikan agar tidak hilang akibat perubahan dari individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pelestarian pengetahuan kearifan lokal agar tidak terjadi distorsi, reduksi, atau kepunahan pengetahuan. Dalam manajemen pengetahuan kegiatan dalam upaya pelestarian pengetahuan disebut dengan preservasi pengetahuan. Menurut (Halimah & Arfa, 2019) preservasi pengetahuan merupakan upaya yang dilakukan dalam menyimpan dan melestarikan informasi, dokumen, dan pengalaman individu maupun kelompok tertentu secara selektif, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat terus tersimpan dan digunakan dimasa depan. Penelitian yang dilakukan Azizah (2021), kegiatan preservasi pengetahuan memerlukan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Masyarakat etnis di Minangkabau biasa dikenal sebagai kelompok masyarakat yang kental akan ilmu agama. Sebagaimana falsafah hidup yang dipegang teguh masyarakat yaitu “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”. Pembauran masyarakat etnis Minangkabau dengan agama Islam, menciptakan sebuah tradisi dalam adat pernikahan di Minangkabau. Salah satu daerah yang sampai sekarang masih kental dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam prosesi adat pernikahan adalah Kota Pariaman. Sebagaimana adat istiadat lazimnya, masing-masing prosesi dalam pernikahan di Kota Pariaman juga memiliki makna dan tujuan tertentu. Dari berbagai rangkaian prosesi adat pernikahan di Kota Pariaman, terdapat salah satu prosesi yang memiliki makna yang dalam, harus diikuti oleh calon mempelai perempuan pada beberapa malam sebelum hari akadnya yang dikenal dengan kegiatan *tamaik kaji*.

Tamaik kaji merupakan kegiatan tahap akhir dalam proses belajar atau mengaji bagi seorang wanita yang akan menikah. Kegiatan *tamaik kaji* ini dilakukan khusus untuk perempuan dewasa yang akan menempuh kehidupan baru dalam rumah tangga. Kegiatan *tamaik kaji* dulunya dilaksanakan di Surau Cengkeh di Desa Cimparuh, tempat anak-anak perempuan pergi mengaji. Namun, kegiatan *tamaik kaji* saat ini dilakukan di rumah orang tua calon mempelai wanita dengan membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an dan ditutup dengan membaca kitab Barzanji. Kegiatan *tamaik kaji* dilakukan bersama dengan guru mengaji, perempuan di lingkungan tempat tinggal calon mempelai wanita, dan juga anak-anak yang sedang dalam masa mengaji pada malam sebelum hari akad dilangsungkan. Diikutsertakannya anak-anak dalam kegiatan ini merupakan cara masyarakat untuk memberi pengetahuan terkait adat dan agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman.

Kegiatan *tamaik kaji* saat ini didominasi diikuti oleh *amak-amak* (perempuan paruh baya). Sangat jarang ditemui anak-anak yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu, juga terlihat berkurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini yang dilihat dari semakin sedikitnya masyarakat yang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini. Hadirnya media sosial di tengah masyarakat berhasil menyedot hampir keseluruhan perhatian masyarakat dari lingkungan sekitar, khususnya generasi muda saat ini. Maraknya penggunaan sosial media di tengah generasi muda saat ini, memudahkan pertukaran informasi dengan jarak yang tanpa batas, sehingga budaya-budaya luar dengan mudahnya masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda saat ini rata-rata gemar dengan konten-konten hiburan dari negara luar yaitu drama korea, musik kpop dan *game online*. Hal ini berdampak pada mengikisnya pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan bagi generasi berikutnya.

Mengikisnya pengetahuan terkait kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman ini juga dikarenakan kurangnya kegiatan pelestarian pengetahuan *tamaik kaji* yang dilakukan oleh masyarakat. Umumnya, pengetahuan yang diturunkan juga bukan berupa detail mengenai kegiatan *tamaik kaji* seperti bacaan, makna, dan sebagainya, tetapi hanya berupa informasi mengenai kegiatan *tamaik kaji* dilaksanakan pada pernikahan seorang perempuan atau *anak daro*. Kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga dapat dilihat bagaimana antusias dan keikutsertaan generasi muda sekarang dalam kegiatan *tamaik kaji* yang semakin jarang untuk ditemukan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat, bagaimana bentuk preservasi pengetahuan, dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman.

Dalam penelitian preservasi pengetahuan di Minangkabau sebelumnya, baru mengkaji tentang bagaimana pelestarian pengetahuan dalam hal kesenian dan tradisi lisan. Belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang preservasi pengetahuan dalam budaya pernikahan. Karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan masalah ini sebagai topik penelitian dengan judul “Preservasi Pengetahuan Kegiatan *Tamaik Kaji* dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman”.

KAJIAN TEORI

Preservasi Pengetahuan

Preservasi pengetahuan menurut *International Atomic Energy Agency* dalam (Hendrawan, 2013:2) adalah proses memelihara sebuah sistem organisasi pengetahuan dan kemampuan untuk melindungi dan menyimpan pandangan, tindakan, pengalaman dari waktu ke waktu dan menjamin kemungkinan ingatan untuk masa yang akan datang. Menurut (Halimah & Arfa, 2019:128) preservasi pengetahuan adalah upaya dalam melakukan penyimpanan akan informasi, dokumen, pengalaman secara selektif, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menyimpan pengetahuan yang dimiliki sebuah organisasi sehingga dapat berguna untuk masa depan.

Preservasi pengetahuan merupakan tahapan dasar dalam manajemen pengetahuan yang terdiri dari tiga tahap yaitu pemilihan, penyimpanan dan aktualisasi. Preservasi pengetahuan mencakup kegiatan pemeliharaan, pemahaman, penyimpanan, dan perlindungan pengetahuan tacit dan eksplisit untuk menjaga aksesibilitas dan keterbacaan agar pengetahuan tersebut dapat terus memiliki nilai guna (Putra, 2021:4).

Preservasi pengetahuan memiliki basis proses dan tahapan. Tahapan preservasi pengetahuan yang ditinjau dari *exchange of indigenous knowledge* dalam (Utami dan Irhandayaningsih, 2016:106) yaitu (1) *recognition and identification* yaitu kegiatan mengenali dan mengidentifikasi pengetahuan dengan cara observasi dan pengamatan; (2) *validation* yaitu kegiatan penilaian terhadap pengetahuan yang sudah diidentifikasi sebelumnya dengan melihat relevansi, fungsi, dan keaslian sumber; (3) *recording and documentation* yaitu suatu cara dalam mengkonversi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dengan merubah pengetahuan tersebut ke dalam bentuk media baru yang nyata; (4) *storage* yaitu menyimpan pengetahuan ke dalam repository; (5) *transfer* yaitu peralihan atau berbagi pengetahuan dari pihak yang lebih tahu kepada orang baru yang belum memiliki pengetahuan; dan (6) *dessimination* yaitu penyebaran pengetahuan secara meluas.

Terdapat tiga tahap dalam preservasi pengetahuan menurut Romhard dalam (Putra, 2021:4) yaitu *selection*, *storage*, dan *actualization*. *Selection* merupakan tahapan dalam preservasi pengetahuan berfokus dalam mengidentifikasi pengetahuan yang memiliki komponen nilai-nilai yang penting untuk masa depan. Pada tahap ini akan menentukan kelayakan suatu objek untuk dilakukan preservasi. *Storage* merupakan tahapan dalam preservasi pengetahuan yang menjelaskan suatu kegiatan penyimpanan baik berupa buku, dokumen, video, dan media digital. Penyimpanan ini juga dapat berupa sesuatu kegiatan atau aktivitas tertentu. *Actualization* merupakan tahap akhir dalam preservasi pengetahuan yang mana suatu pengetahuan yang tersimpan dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Tamaik Kaji dalam Budaya Pernikahan

Dalam fakta sejarah, agama dan budaya dapat saling mempengaruhi, karena keduanya memiliki simbol dan nilai-nilai. Agama merupakan simbol yang menjadi lambang atas ketaatan manusia kepada Tuhan. Budaya mempunyai nilai dan simbol yang memungkinkan manusia hidup berdampingan dengannya (Yusof & Kastolani, 2016:53).

Kegiatan *tamaik kaji* dalam prosesi pernikahan dikenal dengan berbagai istilah di beberapa daerah di Indonesia. Dalam tradisi masyarakat Suku Bugis, kegiatan *tamaik kaji* dikenal dengan istilah *appatamma* Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan hasil dari kebiasaan nenek moyang yang sampai saat ini masih diberlangsungkan. Bagi masyarakat Suku Bugis, acara ini dinilai sangat penting karena ketika calon mempelai belum *dipatammak* (dikhatam Al-Qur'an) dianggap tidak memenuhi syarat dalam melangsungkan pernikahan atau pernikahannya menjadi tidak sempurna (Supriyani, 2018:53–54).

Tradisi *tamaik kaji* yang dilakukan oleh masyarakat Mukomuko Bengkulu yang dikenal dengan tradisi *temat kajing*. Tradisi ini dilakukan pada pagi hari sebelum akad nikah dilangsungkan. Kegiatan khatam Al-Qur'an ini dilakukan oleh pengantin wanita beserta keluarga dan kerabat. Dalam prosesi ini dibuka oleh imam dengan membaca Al-Fatihah dan Fasyatazkuru hingga selesai satu kali, setelah itu pengantin wanita membaca ayat suci Al-Qur'an, dan diakhiri dengan dzikir, membaca doa dan membaca Alhamdulillah (Kemendikbud, 2022).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data akhir berupa penjelasan secara

deskriptif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengenali peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman subjek yang diteliti, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistic dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus bersifat alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Penelitian etnografi menurut (Creswell, 2012) adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelompok budaya, dengan menafsirkan perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari masa ke masa dan digunakan oleh sekelompok orang.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan Kota Pariaman merupakan salah satu daerah yang menjalani kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat dan sekaligus merupakan anak daerah yang sudah cukup mengetahui kegiatan *tamaik kaji* yang dilakukan untuk calon mempelai wanita yang akan melangsungkan pernikahan di Kota pariaman. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan secara langsung. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan serta merekam dan mencatat keterangan penting yang didapat dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yang merupakan pengurus dan anggota majelis taklim di Kota Pariaman yang mengelola kegiatan *tamaik kaji*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi partisipatif, yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku serta aktivitas masyarakat; (2) wawancara, yang dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur; (3) dokumentasi, merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan menginventarisir dokumen yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model Miles & Huberman (1992) yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) Penarikan Kesimpulan. Metode pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan *Tamaik Kaji* dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman tergolong baik. Masyarakat yang menjalankan kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan sedari dulu mengetahui informasi detail mengenai kegiatan tersebut. Masyarakat memiliki pengetahuan yang sama mengenai sejarah kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan, yang mana diajarkan oleh Guru Tuo Saripah di Surau Cengkeh Desa Cimparuh. Selain itu, masyarakat juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat sampai sekarang masih menjalankan kegiatan *tamaik kaji* sebagai budaya pernikahan di Kota Pariaman, karena masyarakat sangat memahami betapa pentingnya makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Makna kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman bagi masyarakat adalah sebagai bentuk implementasi keimanan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Masyarakat menjalankan kegiatan *tamaik kaji* sebagai budaya pernikahan juga sebagai bentuk ketakwaan umat muslim yang senantiasa mengingat Allah Swt sebagai sang pencipta, dengan mengimani Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dalam setiap bagian dari kehidupan di tengah masyarakat. Masyarakat masih menjalankan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman sampai saat ini, karena masyarakat mengetahui dan memahami betul apa makna dari kegiatan tersebut.

Selain makna yang menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman, kegiatan *tamaik kaji* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan informasi yang diberikan informan "*Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan tamaik kaji ini berupa nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya*". Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan yaitu: (1) nilai agama yang mana dalam kegiatan ini tergambar dari makna dan bentuk pelaksanaan kegiatan *tamaik kaji*. Keseluruhan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman berhubungan erat dengan ajaran agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., dan memanjatkan doa-doa kebaikan; (2) nilai sosial yang mana dalam kegiatan *tamaik kaji* terlihat dari pelaksanaan kegiatan ini melibatkan masyarakat. Kegiatan ini dapat terlaksana karena masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam kegiatan dengan secara sukarela dan bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi sikap tolong menolong sesama, karena masyarakat percaya bahwa budaya

pernikahan di Kota Pariaman termasuk kegiatan tamaik kaji merupakan bentuk hubungan timbal balik; (3) nilai budaya yang mana kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan adat dan tradisi pernikahan. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Kota Pariaman.

Dalam pelaksanaan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman memiliki rangkaian kegiatan yang terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

Pertama, salam pembuka, merupakan kegiatan paling awal dalam pelaksanaan kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan. Pada kegiatan ini orang tua anak daro atau orang yang dituakan di dalam rumah akan menyampaikan maksud dan tujuan atas undangan yang diberikan oleh tuan rumah kepada masyarakat untuk datang ke rumahnya. Setelah maksud dari tuan rumah tersampaikan barulah kegiatan tamaik kaji dapat dimulai.

Kedua, membaca surat al-fatihah. Surat al-fatihah dibaca dan diniatkan untuk dikirimkan kepada kaum muslimin dan muslimat, alim ulama, sanak saudara dan keluarga yang telah mendahului, serta sebagai bentuk doa keselamatan bagi mempelai yang akan menikah, agar senantiasa diberikan kebahagiaan dan kebaikan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam setiap pengajian yang dilakukan juga memang membaca surat al-fatihah, karena surat al-fatihah merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an.

Ketiga, membaca doa pembuka mengaji. Doa pembuka mengaji merupakan kumpulan doa-doa yang dibacakan sebelum memulai membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Allah Swt. Terdapat 15 bacaan doa yang dibaca, yang mana setiap doa yang dibaca berarti memohon kebaikan, rezeki, dan ampunan. Doa ini diawali dengan membaca "Ya Fattah, Ya Razzaq" yang berarti Wahai yang Maha Pembuka Kebaikan, Wahai yang Maha Pemberi Rezeki. Dalam kegiatan tamaik kaji membaca doa pembuka mengaji dilakukan dengan cara satu orang membaca setiap bacaan doa, dan setelahnya diikuti secara bersama-sama.

Keempat, membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan tahapan selanjutnya dalam kegiatan tamaik kaji, yang mana dimulai dari anak daro dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Tidak keseluruhan surat dalam Al-Qur'an yang dibaca pada kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan, hanya beberapa ayat dalam satu surat. Untuk surat yang dibaca pada kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan tidak ada ketentuan khusus, surat yang dibaca sesuai dengan kesepakatan orang-orang yang mengikuti kegiatan tamaik kaji.

Kelima, membaca surat pendek juz 30. Membaca surat pendek yang terdapat pada Juz 30 dimulai dari surat Ad-Dhuha sampai dengan surat Al-Ikhlâs. Dalam membaca surat-surat

pendek ini, juga dimulai dari anak daro dan dilanjutkan secara bergantian setelahnya. Pada masing-masing pergantian surat akan dibaca kalimat “La ilaha illallah wallahu akbar” yang berarti tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar.

Keenam, *bakatam* atau membaca kitab *barzanji*; Kitab *Barzanji* merupakan kitab sastra yang berisi sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, yang dimulai dari kelahirannya sampai dengan kematiannya. Tujuan membaca kitab *Barzanji* dalam kegiatan *tamaik kaji* adalah sebagai wasilah agar hajat pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh keberkahan oleh Allah Swt. Pembacaan Kitab *Barzanji* sebagai bentuk *bakatam* dalam kegiatan *tamaik kaji* dibacakan dengan lantunan irama yang khas berbeda dengan irama lantunan ayat suci Al-Qur’an.

Ketujuh, membaca doa khatam Al-Qur’an. Membaca doa khatam merupakan tahap akhir dalam kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan. Dengan membaca doa khatam berarti anak daro sudah menamatkan *kaji* dan sudah siap untuk menjalankan kehidupan yang baru dalam berumah tangga. Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah makan *basamo*. Setelah selesai semua rangkaian mengaji, maka setelah itu tuan rumah akan menghadirkan makanan yang disusun di atas kain saparah sebagai rangkaian penutup kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman.

Pengetahuan didefinisikan oleh (Yossy, 2020) sebagai bentuk informasi yang diketahui dan disadari oleh seseorang. Dalam suatu kelompok masyarakat, pengetahuan tumbuh menjadi suatu keyakinan yang dijadikan sebagai lambang kehidupan yang hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut. Pengetahuan tersebut disebut pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal sebagai pengetahuan khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu yang berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Notoadmodjo dalam (Sukarini, 2018) menguraikan tingkatan pengetahuan terdiri dari enam aspek mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan teori tingkatan pengetahuan yang dikatakan Notoadmodjo dengan temuan penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan di Kota Pariaman sudah tergolong baik. Masyarakat mengetahui, memahami dan mampu untuk mengaplikasikan, menganalisis, dan menempatkan pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* ke dalam aspek kehidupan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat sudah menjaga dan melestarikan pengetahuan yang dimiliki sehingga salah satu bentuk aktivitas budaya di Kota Pariaman ini dapat terus dilaksanakan sampai saat ini. Kesamaan pemahaman di tengah masyarakat juga menjadikan

pengetahuan mengenai kegiatan *tamaik kaji* ini tetap menjadi pengetahuan asli yang tidak terdistorsi dan tetap terjaga nilai-nilainya.

Preservasi Pengetahuan Kegiatan *Tamaik Kaji* dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman

Preservasi pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman merupakan suatu langkah dalam melestarikan kegiatan tersebut sebagai bentuk kegiatan kebudayaan di Kota Pariaman. Preservasi pengetahuan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi dari pengetahuan tersebut sehingga dapat teruskan kepada generasi berikutnya. Adapun dalam melakukan prservasi pengetahuan dilakukan dengan beberapa aspek dalam kegiatan *exchange of indigenous knowledge* yang dikemukakan World Bank dalam (Utami dan Irhandayaningsih, 2016) yang diantaranya mengenali dan identifikasi, validasi, merekam dan dokumentasi, menyimpan, transfer, dan penyebaran pengetahuan.

a. Mengenali dan Identifikasi Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengenali merupakan mengetahui tanda-tanda dan ciri-cirinya. Identifikasi diartikan KBBI sebagai penentu identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Berikut ini informasi yang diberikan informan "*Kegiatan tamaik kaji diadakan pada waktu tertentu yaitu pada pernikahan anak daro, yang dilangsungkan pada malam hari. Yang menjadi pembeda kegiatan ini dari kegiatan mengaji lainnya adalah pada bacaannya. Tamaik kaji anak daro ini membaca surat pendek pada jus 30 yang diselengi dengan membaca kalimat Tauhid dan Takbir "La ilaa ha illallah Wallahu akbar" dengan irama yang khas disetiap pergantian surat*".

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek mengenali dan identifikasi pengetahuan dengan temuan lapangan, dapat diketahui bahwa identitas dari sebuah kegiatan kebudayaan dapat dikenali dengan observasi dan pengamatan yang dilakukan secara langsung. Kegiatan *tamaik kaji* dalam pernikahan memiliki ciri khusus yang menjadi identitas pengenal dari kegiatan tersebut, sehingga dapat dengan mudah diketahui dan dikenali oleh masyarakat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi pengetahuan dalam aspek mengenali dan identifikasi pengetahuan dapat dilakukan dengan mengenali ciri khas dari kegiatan *tamaik kaji* itu sendiri.

b. Validasi Pengetahuan

Kegiatan validasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) adalah menilai suatu pengetahuan dengan melihat aspek yang telah ditentukan oleh World Bank yaitu fungsi, relevansi atau hubungan, dan keaslian sumber. Berikut informasi yang diberikan informan “Kegiatan tamaik kaji ini berfungsi sebagai bentuk rasa terimakasih dari orang tua kepada guru mengaji telah mengajarkan anak perempuannya mengaji dan sebagai kebiasaan dari masyarakat yang sudah melangsungkan kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan anak daro ini sejak dulunya. Kegiatan tamaik kaji ini berhubungan erat dengan ajaran agama Islam yaitu untuk mengimani Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang pertama kali mengajarkan tentang mengaji dan membaca kitab Barzanji ini adalah Guru Tuo Saripah yang menjadi guru mengaji pertama kali di Surau Cengkeh di Desa Cimparuh dulunya”.

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek validasi pengetahuan dengan temuan lapangan, dapat diketahui bahwa kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan di Kota Pariaman memiliki fungsi dan relevansi dalam aspek kehidupan, serta keaslian sumber yang dapat dipercaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi pengetahuan dalam aspek validasi pengetahuan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada, sehingga kegiatan preservasi pengetahuan barulah dapat dilaksanakan ke aspek berikutnya yaitu rekam dan dokumentasi pengetahuan.

c. Rekam dan Dokumentasi Pengetahuan

Merekam dan mendokumentasikan pengetahuan tamaik kaji merupakan langkah preservasi pengetahuan dalam bentuk kegiatan mengkonversi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dengan merubah pengetahuan tersebut ke dalam bentuk fisik yang nyata. Tujuan konversi pengetahuan adalah untuk menjaga dan menyimpan suatu pengetahuan agar tidak terdistorsi dan berujung hilang. Berikut informasi yang diberikan informan “Ibu dulu disuruh sama Gutuo untuk menuliskan bahasa Latin setiap bacaan pengajian yang beliau ajarkan. Sejak ibu kuliah dulu ibu bikinkan syair, lagu-lagu dan bacaan pengajian yang ada ke dalam buku isi 40. Kalau sekarang buku tersebut sudah diketik dengan rapi dan sudah dijilid. Dalam buku itu ada bacaan untuk tamaik kaji dari awal sampai akhir dalam bentuk tulisan latin”.

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek rekam dan dokumentasi pengetahuan dengan temuan lapangan diketahui bahwa konversi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan di Kota Pariaman sudah dilakukan namun masih belum maksimal. Bentuk konversi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman hanya berupa konversi ke dalam bentuk tulisan. Pengetahuan mengenai bacaan tamaik kaji didokumentasikan ke dalam bentuk alih aksara yang dibukukan

dalam “Kumpulan Bacaan Pengajian”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman dalam aspek rekam dan dokumentasi pengetahuan belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan pengetahuan kegiatan tamaik kaji belum dialihmediakan ke berbagai media.

d. Menyimpan Pengetahuan

Menyimpan pengetahuan merupakan proses menyimpan pengetahuan yang telah direkam dan didokumentasikan sebelumnya ke dalam repository atau penyimpanan. Kegiatan penyimpanan pengetahuan ini pada dasarnya membutuhkan peranan perpustakaan untuk mengelompokkan dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat dengan mudah untuk dipergunakan kembali. Berikut pernyataan dari informan “*Bentuk fisiknya yang tersimpan saat ini yang ada buku yang ibu tulis ini. Buku tersebut sudah banyak yang punya. Anggota yasinan semua ada bukunya. Dan ada juga yang membawa buku tersebut ke luar daerah*”.

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek menyimpan pengetahuan dengan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa menyimpan pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman belum berjalan dengan maksimal. Penyimpanan pengetahuan tamaik kaji yang terdokumentasikan dalam buku “Kumpulan Bacaan Pengajian” belum terkonsep yang jelas. Pasalnya buku tersebut dimiliki oleh banyak orang dan disimpan di rumah masing-masing, sehingga tidak ada keterjaminan untuk keamanan akan kehilangan atau kerusakan akan buku tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa preservasi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman belum berjalan dengan maksimal, karena penyimpanan buku “Kumpulan Bacaan Pengajian” tidak melibatkan lembaga seperti perpustakaan dan kearsipan setempat sehingga tidak adanya bentuk proteksi untuk buku tersebut.

e. Transfer Pengetahuan

Transfer pengetahuan merupakan tahapan dimana pemilik pengetahuan membagi pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Berikut pernyataan dari informan “*Berbagi pengetahuan mengenai tamaik kaji ini sebenarnya sudah ada direncanakan, tetapi masih belum terlaksana sampai sekarang. Rencananya, akan diadakan kegiatan belajar mengenai tamaik kaji khususnya mengenai bacaan tamaik kaji kepada yang muda-muda. Untuk pengetahuan mengenai kegiatan tamaik kaji yang amak ketahui amak beritahu secara mulut ke mulut kepada anak perempuan amak*”.

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek transfer pengetahuan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan, diketahui bahwa proses transfer pengetahuan berupa bacaan-bacaan dalam kegiatan tamaik kaji dalam pernikahan di Kota

Pariaman belum berjalan dengan maksimal. Proses berbagi pengetahuan di satu desa masih dalam tahap perencanaan yang belum terealisasi dan di desa lainnya sudah ada yang menjalankan proses berbagi pengetahuan dalam lingkup mengaji anak-anak di MDA, namun kegiatan pengajaran tersebut hanya berjalan dalam waktu yang sangat singkat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa proses transfer pengetahuan dalam preservasi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut didominasi berasal dari kelompok masyarakat dengan usia diatas 50 tahun.

f. Penyebaran Pengetahuan

Penyebaran pengetahuan merupakan tahap akhir dari preservasi pengetahuan yang ditinjau dari *exchange of indigenous*. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan lokal ke cakupan masyarakat yang lebih luas. Berikut pernyataan informan “*Penyebaran tamaik kaji ke luar daerah pernah ibu lakukan. Karena sering juga ada yang mengundang untuk mengaji ke rumahnya di luar daerah*”.

Berdasarkan teori *exchange of indigenous knowledge* mengenai aspek penyebaran pengetahuan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan, diketahui bahwa proses penyebaran pengetahuan sudah berjalan dengan baik. Penyebaran pengetahuan dilakukan dalam bentuk pemberian pengajian mengenai kegiatan tamaik kaji kepada masyarakat luar daerah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyebaran pengetahuan tersebut berjalan dengan baik yang dilihat dari salah seorang informan yang mendapatkan undangan-undangan pengajian ke luar daerah yang tidak hanya sekali ataupun dua kali. Selain itu, buku “Kumpulan Bacaan Pengajian” yang berisi bacaan untuk kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman juga dikirimkan ke luar daerah

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kegiatan *Tamaik Kaji* dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan merupakan peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi dari kebudayaan tersebut. Indikator partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Oakley dalam (Rahmawati et al., 2021) diantaranya adanya kontribusi, adanya pengorganisasian, peran masyarakat dan aksi masyarakat, motivasi masyarakat, dan tanggung jawab masyarakat.

Kegiatan tamaik kaji merupakan kebudayaan dalam prosesi pernikahan di Kota Pariaman yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat secara penuh. Informan mengatakan “*antusias masyarakat terlihat sangat berkurang, karena jumlah orang yang*

datang tidak seberapa dibanding dengan dahulunya. Orang yang datang juga orang yang sama pada tiap kali kegiatan tamaik kaji diadakan.”

Peran serta pemerintah daerah dalam melestarikan kegiatan tamaik kaji sebagai bentuk kebudayaan dalam prosesi pernikahan juga tidak terlalu menonjol. Informan mengatakan *“dari pihak desa hanya sebatas memberikan saran tentang mengadakan pelajaran kepada generasi muda tentang tamaik kaji. Kalau dari pemerintah kota hanya sebatas membentuk BKMT yang mana di tiap desa ada kelompok majelis taklim yang menjadi pengurus tiap pengajian yang dilaksanakan di masing-masing desa.”*

Berdasarkan indikator partisipasi yang diuraikan sebelumnya dengan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sampai saat ini masih terlihat, tetapi mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya masyarakat yang ikut serta dan hanya didominasi oleh generasi tua. Sedangkan generasi muda saat ini sudah sangat jarang ditemui berpartisipasi dalam kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman. Bentuk pengorganisasian kegiatan *tamaik kaji* ini dikelola oleh kelompok majelis taklim di masing-masing desa yang melaksanakan kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman. Karena dikelola langsung oleh kelompok majelis taklim, masyarakat yang tidak bergabung dalam kelompok tersebut merasa tidak ada kewajiban yang harus dilakukan untuk kegiatan tersebut karena sudah ada yang bertanggung jawab atas setiap pelaksanaan kegiatan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Kota Pariaman yang menjalankan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan, memiliki pengetahuan yang baik mengenai informasi detail dari kegiatan tersebut. Masyarakat mengetahui dengan jelas bagaimana kegiatan ini bisa menjadi sebuah tradisi dalam budaya pernikahan, dan apa yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Kota Pariaman yang menjalankan kegiatan ini memiliki pengetahuan yang sama mengenai rangkaian kegiatan dalam kegiatan tamaik kaji, sehingga maksud dan tujuannya pun juga sama.

Preservasi pengetahuan kegiatan tamaik kaji dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman dilakukan dengan menggunakan exchange of indigenous knowledge yang terdiri dari 6 aspek yaitu mengenali dan identifikasi, validasi, merekam dan dokumentasi, penyimpanan, transfer, dan penyebaran pengetahuan. Terdapat beberapa aspek yang belum

maksimal dalam pelaksanaannya yaitu merekam dan dokumentasi pengetahuan, penyimpanan pengetahuan, dan transfer pengetahuan. Kegiatan merekam dan dokumentasi pengetahuan hanya dilakukan dalam bentuk alih aksara bacaan *tamaik kaji* yang dibukukan, serta tidak adanya alih media lainnya terkait pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* ini. Karena hal tersebut, proses penyimpanan pengetahuan pun tidak dilakukan dengan maksimal karena buku hasil alih aksara bacaan *tamaik kaji* disimpan oleh masyarakat yang memilikinya, sehingga tidak dapat dipastikan tingkat keamanan dalam penyimpanan pengetahuan tersebut. Serta kegiatan transfer pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* dilakukan dalam bentuk pengajaran kepada generasi muda, namun jangka waktu yang singkat sehingga tidak dapat dipastikan pengetahuan tersebut tertransfer secara keseluruhan.

Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman termasuk ke dalam tahap yang mengkhawatirkan. Kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti dan melestarikan kegiatan *tamaik kaji* ini menjadi tantangan terbesar bagi kegiatan itu sendiri. Berkurangnya jumlah masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut dan juga minimnya peran generasi muda dalam kegiatan *tamaik kaji* memerlukan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan kegiatan tersebut. Peran pejabat desa tidak begitu terlihat karena hanya sebatas memberikan saran untuk memberikan pelajaran mengenai kegiatan *tamaik kaji* kepada generasi muda. Sedangkan bentuk peran serta pemerintah Kota Pariaman adalah dengan membentuk kelompok BKMT Kota Pariaman, yang mana dari terbentuknya kelompok BKMT tersebut, beberapa desa dan kelurahan di Kota Pariaman memiliki kelompok majelis taklim yang akan mengelola setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat, salah satunya kegiatan *tamaik kaji* dalam budaya pernikahan di Kota Pariaman.

Saran

Pertama, beberapa tahapan preservasi pengetahuan yang masih belum berjalan dengan maksimal dapat diatasi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat sebagai kegiatan *tamaik kaji* untuk dapat menyimpan pengetahuan kegiatan *tamaik kaji* ke dalam bentuk media baru baik dalam bentuk audio, visual, dan audiovisual, serta menyediakan satu tempat penyimpanan pengetahuan yang sudah dialihmediakan di tempat yang aman dan dapat dengan mudah untuk diakses. Untuk kegiatan transfer pengetahuan, masyarakat dapat melakukannya dengan memulai kegiatan pengajaran rutin kepada generasi muda, yang dapat berupa kajian mingguan atau bulanan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada generasi muda mengenai kegiatan *tamaik kaji* khususnya bacaan yang dibaca untuk kegiatan tersebut.

Kedua, untuk meningkatkan antusias dan partisipasi masyarakat khususnya generasi muda untuk mengikuti dan melestatikan kegiatan *tamaik kaji* dapat dilakukan dengan tindakan persuasif oleh orang-orang dewasa kepada generasi muda. *Ketiga*, dapat dijadikan sebagai bahan acuan, rujukan, dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai preservasi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N. (2021). *Preservasi Pengetahuan Kesenian Salawat Dulang sebagai Kearifan Lokal di Minangkabau: Analisis Preservasi Pengetahuan*. (Skripsi th). Universitas Negeri Padang.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Halimah, M. N., & Arfa, M. (2019). Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26865>
- Hendrawan, M. R. (2013). Penerapan Preservasi Pengetahuan pada International Children Digital Library (ICDL). *Jurnal LIBRARIA, Icdl*.
- Kemendikbud, W. B. T. I. (2022). *Temat Kajing*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Putra, D. D. (2021). Konteks Preservasi Pengetahuan pada Preservasi Permainan Tradisional di Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pacitan. *LibTech: Library and Information Science* ..., 2(1), 1–9. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/15958>
- Rahmawati, Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budidaya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *KIMAP Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(2), 561–604. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2), 18–25. <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Supriyani, E. (2018). Tradisi Khatam Alqur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang). In *UIN RADEN FATAH PALEMBANG*. <http://perpustakaan.ac.id>.
- Utami, V. A., & Irhandayaningsih, A. (2016). Preservasi Pengetahuan bagi Keberlangsungan

Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5, 101–110.

Yossy, E. H. (2020). *Pengetahuan (Knowledge)*. BINUS UNIVERSITY.

Yusof, A., & Kastolani. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, 4(1), 51–74.

Yusup, P. M. (2019). *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan* (Cetakan 2). Rajawali Pers.